

MISTISME JALAN MENUJU CAHAYA ILAHI

William Conrad Patty

Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang, Email: williamconradpatty19079@gmail.com

Nobertus Epo

Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang, Email: pasionisnobertusepo@gmail.com

Abstrak

Zaman pra-agama, manusia primitif menyadari kekuatan kosmik yang mengatur isi alam semesta dan takdir manusia. Mereka menawarkan berbagai ritual seperti lagu, tarian, persembahan, pengorbanan dan doa untuk menyembah dewa mereka. Di babak baru setelah manusia menerima wahyu mereka mulai mencari arti hidup yang kita dapatkan di dunia ini hanya sementara. Pertanyaan tentang apa yang akan terjadi pada tubuh kita setelah kematian memberikan ruang untuk refleksi baru tentang keberadaan alam di mana kematian ada. Hingga era perkembangan filsafat, manusia semakin mencari jati diri dengan menggunakan akalunya. Beberapa orang mulai berpikir bahwa materi itu salah, tidak kekal dan hanya ilusi. Akhirnya mereka yang menerima larangan itu mengundurkan diri dan mulai berkonsentrasi mencari jalan menuju ketuhanan demi menjalani kehidupan yang suci. Para mistikus telah berhasil mengungkapkan kehadiran cinta ilahi yang tercurah dalam tubuh mereka dan bahkan yang ilahi dalam bentuk tindakan kita sehari-hari.

Kata Kunci: Mistikus, Mistisme, Kudus, Profan, Pencarian

Absrtact

In pre-religious times, primitive humans were aware of the cosmic power that governed the contents of the universe and human destiny. They offer various rituals such as songs, dances, offerings, sacrifices and prayers to worship their god. In a new chapter after people received revelation they began to look for the meaning of life that what we get in this world is only temporary. The question of what will happen to our bodies after death provides room for new reflections on the existence of a realm where death exists. Until the era of the development of philosophy, people were increasingly looking for identity by using their minds. Some people begin to think that what is material is false, impermanent and just an illusion. Finally those who received the ban withdrew and began to concentrate on finding a path to the divine for the sake of living a holy life. Mystics have succeeded in expressing the presence of divine love pouring out in their bodies and even that which is divine in the form of our daily actions.

Keywords: Mystics, Mysticism, Holy, Profan, Search

PENDAHULUAN

Orang yang yakin bahwa Allah ada tidak hanya mempunyai ide tentang-Nya, melainkan di samping itu juga menerima ide itu sebagai pernyataan realitas Allah. Kedua unsur ini mendasarkan dua macam soal yakni; darimana datangnya keyakinan akan Allah itu? Dan dari mana ide tentang Allah? Pertanyaan kedua nampaknya menjadi persoalan yang fundamental. Namun ada beberapa pihak mengatakan bahwa hanya orang yakin akan Allah yang mempunyai ide tentang Allah, lalu siapakah yang yakin kepada Allah? Satu jawaban lugas dan pasti adalah mereka yang beragama, walaupun nanti keterangan selanjutnya terdapat *agostisme* dan *atheisme*, namun dari mereka yang beragama inilah muncul adanya kekuatan Yang Maha Tinggi yang mengatur seluruh alam semesta. Percaya merupakan suatu proses. Seseorang tidak mungkin menyebut Allah dengan tiba-tiba terhadap sesuatu yang secara mutlak muncul. Banyak orang yang percaya bukan dari pengalaman eksistensial namun dari pendidikan saja. Mereka percaya sebab lingkungan memengaruhi mereka untuk mempercayai adat-istiadatnya. Artinya faktor-faktor lahiriah menyebabkan orang sampai pada percaya sehingga berdampak bahwa

ide Allah selesai dalam konsep saja tidak dari hati. Hal lain yang boleh dikatakan adalah percaya adalah suatu pilihan, jika demikian bagaimana orang bisa menjelaskan pengalaman autentik Allah?

Tiap-tiap agama pada dasarnya berbicara tentang dualisme dalam hidup manusia; kebaikan dan kejahatan. Apa yang baik bersifat spiritual dan rohani sementara yang jahat bersifat material dan ragawi. Budha menjelaskan mengenai penderitaan manusia yang disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi hasrat duniawi. Ketidaktahuan membawa manusia ke dalam *duhkha* dan hidup dalam perputaran *samsara*. Agar bisa bebas dari roda satu-satunya cara dengan melepas keterikatan pada duniawi, lingkaran kelahiran, kehidupan dan kematian akhirnya dapat dipecahkan (Keene, 2010: 74). Praktek-praktek seperti meditasi, yoga, puasa adalah cara-cara untuk mencapai pengalaman spiritual sehingga beberapa orang menarik diri dari hidup kesehariannya untuk menyendiri dan menghidupi semangat asketis. Orang-orang ini disebut biarawan. Pandangan serupa juga dirasakan oleh agama barat yakni Kristen. Sejak abad pertama banyak dari penganut agama Kristen menyemangati spiritualitas padang gurun; hidup dalam kesunyian, kemiskinan, ketenaran dan hanya berfokus pada Allah. Cara hidup demikian diyakini menjadi jalan untuk mendekati diri dengan Allah, bahkan beberapa orang seperti Santo Antonius dari Mesir, Santo Fransiskus dari Asisi, Santo Paulus dari Salib dan Santa Katarina Siena menjalani askese ekstrem. Banyak pengakuan bahwa dengan hidup suci seperti ini orang akan mendapatkan pengalaman-pengalaman mistis seperti; pewayhuan, pengelihatan, stigmata, levitasi dan ekstase.

Metode

Ada banyak metodologi yang digunakan dalam mendekati atau mempelajari suatu tema. Setiap metode tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga setiap metode itu digunakan sesuai dengan tema yang akan dipelajari. Dalam membahas tema ini, metode yang digunakan yakni studi kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang saya tempuh sebagai berikut: Pertama, mencari dan mengumpulkan buku-buku sumber serta artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan tema. Kedua, membaca, menganalisa, dan membandingkan anatara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Ketiga, merumuskan dan menyusun kaitan yang terdapat dalam sumber-sumber dalam satu kesatuan. Data yang telah disatukan ini kemudian dianalisa secara kualitatif. Artinya, data kepustakaan dianalisa secara mendalam, holistik dan komprehensif. Penggunaan metode analisa kualitatif didasarkan pada pertimbangan data yang dianalisa beragam, memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, serta tidak mudah dikuantitatifkan.

PEMBAHASAN

a. Percaya kepada “Ada” yang melampaui “ada”

Dalam pengertian umum “Ada” dibedakan dengan “ada”, yang mengartikan bahwa “Ada” menjelaskan suatu realitas yang secara hirarkis berada di atas “ada”. Sesuatu yang disebut “Ada” itu menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dicerap menggunakan panca indra, sesuatu yang ilahi dan bersifat spriritual, tak berbadan, tak bermasa dan tak berkeluasan, sesuatu yang hanya dapat dimengerti menggunakan intelek saja. Permenungan manusia sejak dahulu berusaha menerobos rahasia-rahasia dibalik fenomena alam seperti; siapa yang menciptakan gunung, pohon hewan dan manusia? Siapa yang mengatur rotasi matahari dan bulan, mengapa ada pergantian musim, dan siapa yang menentukan kapan tanah ini subur atau tidak? Para pemikir awali bersama para roh; para dukun mementaskan asas-asas pertama kosmis; kekuatan api, air, aliran uadara dan kesuburan tanah (O’Dennell. 2013;10). Agama primitif mencoba mengenal adanya kekuatan yang tak terlihat ini dengan istilah magi. Magi adalah alat kepercayaan dan praktek menurut manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi alam dan antarmereka sendiri, entah untuk kebaikan atau kejahatan.(Dhavamoy. 1995;47). Mereka yang mengetahui seluk-beluk rahasia-rahasia alam, dapat menguasai, memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi dan tak terlihat, yang dapat menguasai dunia, mereka mengontrol daya ini untuk kepentingan orang yang menjalankannya. Sekilas pemahaman magi sama dengan praktek-praktek kedaerahan seperti sihir, tenung, santet dan ilmu hitam lainnya dan sangat berbeda sama sekali dengan agama.

Menurut Malinowski magi bersifat individual sedangkan agama bersifat sosial, agama diungkapkan dalam upacara-upacara dan ritus-ritus yang mempunyai makna sosial dan di mana seluruh masyarakat mengambil bagian. Magi hanya dilakukan oleh seorang ahli saja, menggunakannya hanya dengan maksud-maksud tertentu seperti misalnya melindungi diri, menciderai musuh, mewujudkan cinta seseorang dan kesuburan hasil panen. Magi mewujudkan hubungannya dengan daya-daya alam yang pada nyatanya lebih

bersifat manipulatif, yakni mau mengontrol daya-daya itu demi kepentingan individu. Agama lebih menekankan kebaikan bersama dan caranya disebut dengan “doa”, tindakannya tidak bersifat manipulatif lebih cenderung ke arah meminta dan memohon. Menurut Martin Buber agama lebih menunjukkan hubungan Aku-Dia sebagai bentuk pemujaan, penyembahan dan penyerahan terhadap tuhan tertentu selama dia mau melayani apa yang kita inginkan. Magi lebih bersifat Aku-Dia yang manipulatif dengan alam.

Dalam perjalanan selanjutnya agama menjadi sebuah status rasio yang merupakan pencerapan akal budi dan menjadi sebuah mata bidang studi terutama setelah bersentuhan dengan ilmu filsafat. Terlepas dari pengalaman-pengalaman seseorang mengenai hal-hal mistisnya. Agama-agama seperti Hindhuisme, Budhisme, Yudhisme, Kristianisme, Islamisme telah mencampuradukkan ilmu-ilmu ilahi. Agama Islam yang terpengaruh oleh filsafat-filsafat helenis mampu menjelaskan mengenai dunia metafisis. Al-Ghazali menjelaskan mengenai dua realitas berbeda dari segi bentuknya yang dibagi menjadi dua bagian; alam empiris atau dunia indrawi (*alam al-syahadah*) dan alam metafisik atau dunia tak kasat mata (*alam al-malakut* atau *alam ghaib*), (Sholeh. 2012:136). Dua bentuk alam ini berbeda secara hierarkis. Lebih lanjut, kata Al-Ghazali, alam yang sedang kita alami ini ada pada tingkatan terendah sedangkan tingkatan yang tertinggi adalah keadaan realitas murni dan suci karena dekat dengan Sang Maha Pencipta. Alegorinya seperti pantulan cahaya bulan yang menembus jendela hingga memantul ke lantai. Cahaya hasil pantulan di lantai bukanlah cahaya murni namun semakin ke atas cahaya yang lebih mendekati bulan lebih murni.

Shankara mengenai pandangannya tentang realitas, Brahman adalah realitas yang mendasari realitas nampak, dunia yang membentuk dunia empiris. Namun Brahman tidak mungkin dibaurkan dengan dunia yang tampak karena melampaui dunia yang nampak dan tidak dibatasi oleh dunia yang tampak. Ajaran Upanisad mendiskripsikan apa yang menjadi kebenaran realitas tertinggi dan siapa aku pada lapisan yang paling fundamental. Dalam pencarian realitas tertinggi, para resi hanya mengetahui bahwa ada sesuatu yang darinya segala sesuatu yang lain dapat ada dan telah membuat segala sesuatu itu menjadi agung, nama sesuatu itu adalah Brahman. Selain melihat realitas di luar diri ajaran upanisad juga meraba apa hakikat dari *self*. Atman (*self*) yang bebas dari kejahatan, bebas dari usia lanjut, yang bebas dari kematian, yang bebas dari kesusahan, bebas dari lapar dan dahaga, yang menginginkan hanya yang riil, yang memikirkan hanya kebenaran, ia harus dicari, ia sajalah yang harus dihasratkan untuk dimengerti. Ia yang telah menyadari dan mengerti *self* ini, ia memperoleh seluruh dunia dan segenap keinginan (Koller, 2010; 40). Kenyataan yang nampak melalui pengalaman indra-indra hanyalah ilusi karena kebenaran sejati terdapat pada Atman.

Budhisme berbicara mengenai kekosongan, tidak ada apa-apa yang tetap; seluruh kenyataan adalah perubahan spontan, tanpa arah intern. *Nirvana* merupakan kekosongan dan kenegatifan yang mutlak, tanpa kebertentuan apa-apa (Bakker 1995; 85). Kenyataan dunia dan kondisi hidup manusia sebagai *dukhā* atau sengsara. Ajaran Budha tidak banyak memandang sesuatu di luar realitas indra (ada yang tak terindra ada yang dapat diindra) karena titik tolaknya adalah pencarian jati diri manusia. Penderitaan adalah hakikat dari manusia untuk itu manusia diajak untuk menemukan jalan menuju pelepasan akan penderitaan itu. Buddha adalah orang yang mendapat pencerahan setelah menemukan kebenaran-kebenaran mengenai; 1. Apa penderitaan itu, 2. Apa penyebab penderitaan, 3. Cara menghilangkan penderitaan itu dan 4. Mengikuti Jalan Tengah, Empat Kebenaran Mulia ini adalah cara untuk menghilangkan penderitaan. Hidup manusia sebenarnya digerakkan oleh Roda Yang Berputar, yang menjadi simbol perputaran eksistensi manusia. Dalam roda itu terdiri atas tiga bagian dan yang menjadi poros pusat diisi oleh kelekatan, keengganan, dan ketidaktahuan, ini adalah penyebab dukkha itu.

Kitab Suci agama Kristen mengatakan “Pada mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1). Gereja dalam pengakuan imannya menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, yang kelihatan dan tidak kelihatan, semua makhluk spiritual dan yang bertubuh, yaitu para malaikat dan dunia yang kelihatan khususnya manusia (KGK 2013: 37). Pengakuan iman ini mendasari adanya suatu yang kontekstual bahwa sesuatu yang tak terlihat tengah hidup bersama-sama dengan manusia. Keberadaan mereka lebih suci, kudus dan memiliki ciri yang tak tercerap oleh indra. Malaikat-malaikat adalah makhluk spiritual yang tak berdaging, tak dapat mati (*immortal*), berpribadi, dianugerahi akal dan kehendak. Mereka selalu tunduk kepada Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Santo Basilius Agung berkata “di samping orang beriman, berdiri seorang malaikat sebagai pelindung dan gembala yang akan menuntunnya kepada kehidupan”. Selain itu sebuah realitas penyusun manusia tidak hanya terdiri dari yang berdaging saja melainkan jiwa juga ada. Jiwa bersifat rohani tidak berasal dari orangtua, tetapi diciptakan secara langsung oleh Allah dan bersifat abadi. Jiwa tidak

takut mati pada saat dipisahkan dari badan dalam kematian, dan jiwa akan dipersatukan kembali dengan badan pada hari kebangkitan. Pada saat kematian manusia akan hidup kekal, yang akan didahului oleh pengadilan Kristus. Melalui jiwanya setiap orang akan menerima ganjaran sesuai dengan iman dan perbuatannya, masuk dalam kebahagiaan kekal di surga atau dalam kutukan abadi di neraka.

b. Yang Kudus dan Yang Profan

Dalam pengertiannya, yang kudus adalah sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan dan pencemaran (Dhavamony 1995; 87). Yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan dan tidak dapat dinodai. Pengertian lainnya apa yang kudus tidak terbatas hanya pada agama namun sesuatu yang sifatnya religi (walaupun bukan agama) seperti tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan, atau gagasan-gagasan. Yang kudus akan selalu dilindungi dari pencemaran-pencemaran karena yang kudus selalu dianggap keramat. Yang Profan adalah kebalikan dari yang kudus. Yang profan bersifat biasa saja, umum, tidak terlalu dihiraukan atau dibiarkan saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Apa yang kudus tidak boleh dicampurkan dengan apa yang profan tanpa adanya hukuman. Kadangkala kita melihat suatu tindakan kudus tidak berbeda dari tindakan profan seperti berdiri, berlutut, tiarap, bernyanyi, berbicara, atau sebuah benda-benda yang dianggap kudus tidak jauh berbeda dengan benda-benda profan seperti meja, kursi, lemari, batang kayu, batu, kamar, dan lain sebagainya. Jadi apa yang menentukan yang kudus dan yang profan? Soren Kierkegard menyatakan bahwa hidup manusia mengalami tiga stadia tingkatan hidup; estetis, etis dan religi. Dengan estetis manusia mampu menangkap dunia sekitarnya yang mengagumkan dan menuangkannya kembali rasa keindahan itu pada karya, karya yang indah; dalam segi etis manusia meningkatkan kehidupan estetisnya itu ke dalam manusia yang bebas dan mengambil keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada sesamanya; melalui religi manusia sadar bahwa hidup adalah suatu tujuan, semua tindakannya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Herusatoto 1987;15). Manusia adalah makhluk budaya dan juga yang bersimbol. Sebagai penghuni alam semesta manusia juga terikat kepada hukum alam. Disamping itu manusia adalah makhluk yang berkehendak bebas yang menggunakan akal-budinya untuk berkreasi menentukan tindakannya sendiri.

Pembagian bentuk yang kudus dan yang profan adalah bentuk kreativitas pemikiran manusia yang sadar akan adanya sesuatu yang mengatur jalannya alam. Apa yang kudus juga berasal dari kesadaran bahwa manusia bukanlah puncak dari alam semesta, ada kekuatan metafisis yang dapat mengatur jalannya alam. Orangtua-orangtua dari masyarakat Jawa kerap kali memberitahu anaknya supaya jangan kencing di bawah pohon itu karena ada makhluk penunggu yang akan marah jika tempatnya dikencingi nanti kamu dapat sial. Pohon adalah tetap pohon jika dipandang dalam ranah sains, suatu organisme yang hidup secara berfotosintesis dan menyerap mineral dengan akar-akarnya, ia tidak mungkin bergerak bahkan menyakiti seseorang hanya dengan mengencinginya. Atau tindakan kencing yang dianggap lumrah karena kebutuhan biologis makhluk hidup karena bukan hanya manusia yang kencing tetapi juga hewan, lalu kenapa hanya manusia yang mendapat kesialan? Penggunaan kata keramat memberi arti bahwa ada pertalian dari makna khusus yang kita sebut religius, atau suatu hubungan dengan dewa-dewa, roh-roh, leluhur yang dipuja sebagai dewa, atau benda-benda suci dengan yang kudus secara umum. Suatu obyek yakni, pengalaman, fenomena, yang semula profan menjadi suatu obyek, pengalaman, fenomena yang suci berkat hubungan khusus yang dimiliki individu atau sekelompok orang. Berkat hubungan itulah fenomena termuati kekudusan, mengandung arti religius dan menjadi simbolis. Yang kudus tercerap dalam kepercayaan karena kepercayaan memberikan makna ritual yang merupakan simbol dari apa yang sudah diwujudkan dalam kepercayaan. Dalam pandangan agam-agama primitif, yang kudus memberi pengertian, rasa kagum, takut, takjub, tunduk, hormat dan getaran hati kepada “ada” yang luar biasa, adikodrati, misterius dan transenden

Bagi orang *Hindhu* apa yang kudus berbeda dengan yang profan, ada dalam Veda (Pengetahuan Suci), Brahman (formula suci, realitas suci), Dharma (hukum suci, kewajiban suci), dan Moksha (pembebasan sebagai sarana dan tujuan pembebasan), (Dhavamony 1995:90). Veda adalah pengetahuan suci yang di dalamnya terkandung kumpulan teks yang merupakan wahyu. Upanisad yang disebut Vedanta adalah ajaran-ajaran religio-teologis di mana gagasannya dikembangkan oleh orang-orang bijak. Bhagavadgita adalah pewahyuan Krisna sebagai inkarnasi Tuhan merupakan “nyanyian Tuhan” mengatakan bahwa *Atman* adalah realitas tertinggi yang tidak berubah. Kitab Suci Hindhu mengemukakan empat tujuan kehidupan manusia: *artha* (tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran material), *kama* (kenikmatan), *dharma* (kewajiban religius, moral dan sosial), dan *moksha* (pembebasan akhir). Dua yang terakhir adalah tujuan hidup yang kudus dan kedudukannya

lebih tinggi. Apa yang suci adalah *Brahman*, hal ini mencakup nyanyian, pengurbanan dan tindakan-tindakan suci lainnya. Maka seseorang yang dalam keadaan moksha (jiwanya terbebas) juga disebut brahman. Singkatnya Hinduisme mencirikan pencaharian manusia terhadap apa yang ilahi dalam dunia fenomenal.

Apa yang dicita-citakan oleh penganut Buddhisme adalah pembebasan dari kelahiran kembali, kematian dan derita dan hal itu terjadi jika seseorang mendapat kedamaian dan kesadaran yang lebih tinggi dalam *nirvana*. Dalam Mahayana kekudusan yang paling ideal diungkapkan dalam *Bodhisatva*, seseorang yang hakikat jati dirinya digerakkan oleh hasrat untuk memperoleh penerangan penuh, yaitu menjadi seorang Budha, makhluk yang telah mengalami pencerahan yang didedikasikan untuk mengakhiri penderitaan. Apa yang kudus dalam agama Budha tidak ada hubungannya dengan yang ilahi tetapi dalam keadaan bebas dalam kelahiran kembali, kematian dan penderitaan.

Allah dalam agama Islam dalam pengalaman religius seorang Muslim dilukiskan sebagai Yang Paling Berkuasa. Pikiran Ketuhanan dalam Islam adalah pikiran yang sempurna dimana satu segi mengalahkan atas segi lain, dan tidak memperbolehkan tertimpa oleh sifat-sifat syirik dan pemiripan, juga tidak membuat bandingan bagi Allah menurut indra maupun hati. (Al-Akkad. 1967: 118). Allah memiliki segala kuasa, Ia juga adalah Yang Berbelaskasih, Penyelenggara, Pemaaf, Pengampun dan selalu siap mengampuni pendosa yang bertobat. Maka pengalaman akan Allah termasuk kesalehan, ketertarikan serta penyerahan total kepada-Nya. Iman adalah pusat pengalaman Islam yang bentuknya berupa kepercayaan yang kokoh terhadap pewartaan Sang Nabi Muhammad SAW. Bentuk relasi antara manusia dengan Allah seperti Tuan-hamba, pengabdian penuh serta penyerahan yang total akan kuasa-Nya akan membuat manusia hidup dalam kesucian. Iman juga yang membawa rasa aman, damai dan saleh., dalam pengertian iman yang berarti “percaya “terkandung sikap hidup atau tindakan yang penuh kepasrahan (*tawakal*) dan kembali kepada-Nya (*ruju, inabah*), (Madjid, 1992;159).

Bangsa Israel menganggap apa yang kudus didasarkan dalam konsep Yahweh sebagaimana Tuhan Yang Kuasa. Cirinya hampir sama dengan kedua agama samawi lainnya yakni hanya ada satu Tuhan yang mengatur segala jagad, Mahakuasa serta Penyayang dan Pengampun. Perjanjian Lama mengungkapkan cinta kasih Allah serta kemahakuasaan Allah. Penghambaan juga nampak dalam Kitab Torah melalui pengalaman Musa tentang pengalamannya di Gunung Sinai. Allah telah memberikan dua loh batu kepadanya yang berisi *sepuluh perintah Allah*. Kitab Imamat berisikan pengudusan hari-hari khusus, prosesi persembahan dan kurban bakaran, penetapan hari Sabat serta hukum adat istiadat bangsa Yahudi seperti tradisi sunat sebagai inisiasi. Tradisi ini kemudian diwariskan kepada jemaat Kristen mengenai liturgi Gereja dengan titik fokus baru yakni Yesus Kristus. Yang Kudus dalam agama Kristen terletak pada misteri Paskah dimana sengasara, wafat dan kebangkitan Yesus sebagai Putra Allah menggenapi perjanjian Allah dengan manusia.

c. Metode-Metode Menuju Kesucian

Kepercayaan adanya hukuman kekal bagi yang bertindak jahat dan kebahagiaan kekal bagi yang berbuat baik sesudah kematian membuat manusia melakukan pencarian akan kemurnian. Kekuatan misterius yang membuat alam seolah-olah hidup menambah rasa ingin tahu manusia agar dapat menyatu dengan sang penggerak. Agama Budha dan Hindhu telah meyakini bahwa hidup adalah penderitaan dan manusia terjerat dalam rantai karma yang tiada akhir. Ikatan reinkarnasi terus berputar selama manusia belum menemukan kesadaran yang dapat memutuskannya. Hindhu mengajarkan bahwa tujuan hidup yang menuju Atman, moksha atau pelepasan. Ajaran Budha menyiapkan jalan-jalan yang menuntun ke transformasi spiritual dalam masyarakat.

Banyak yang setuju bahwa apa yang duniawi adalah halangan menuju kesucian. Manusia terbelenggu dalam hasrat dan keinginan sehingga ia dipengaruhi oleh ketidaktahuan yang menarik mereka dalam rantai *karma*. Satu-satunya jalan untuk melepas itu semua adalah melepaskan semua keinginan atau pendek katanya menjauhi apa yang duniawi. Hidup asketisme dilakukan oleh Sidharta Gautama untuk mencapai Bodhisatva. Melalui penyiksaan diri ekstrem, ia mendisiplinkan tubuhnya sambil berharap untuk mengontrol dan menghilangkan nafsu-nafsu yang menurut praktik asketis sebagai penderitaan manusia (Koller 2010; 305). Yoga adalah teknik pengkondisian self yang dibagi dalam beberapa tingkatan: 1) pengendalian moral bertujuan mengarahkan kembali kehendak dan perbuatan-perbuatan seseorang, 2) pemeliharaan hidup rohani untuk mengolah kebiasaan-kebiasaan baik, 3) sikap tubuh, mengontrol sikap-sikap tubuh supaya mendapat daya hidup yang lebih dalam, 4) bernafas teratur, dengan bernafas secara teratur dapat memurnikan, 5) mengendurkan pengalaman indrawi, membendung arus masuknya pengalaman indrawi ke dalam kesadaran, 6) konsentrasi, 7) meditasi, di sini kesadaran mengkonfrontasikan dirinya dalam kodratnya yang murni, 8) Samadhi, inilah

pemenuhan sempurna di mana yoga mencapai puncaknya. Pengendalian diri penuh adalah akan mengantar manusia masuk ke dalam diri sendiri bertemu realitas murni dan akan menjadi suci. Seperti Sidharta yang menolak Apa yang materiil ini karena dipandang tidak murni.

Ibn Sina menekankan dalam ajaran Sufi-nya bahwa cinta tertinggi akan Allah terungkap secara khas melalui berbagi keprihatinan dan kesedihan orang-orang lain dan banyak kali dilukiskan secara indah melalui gambaran cinta manusia. Kaum Sufi biasanya hidup dalam askese sebagai satu gerakan asketis untuk menyiapkan jalan bagi pengalaman personal akan hubungan manusia dengan Allah. (Koller, 2010: 225). Namun jarang kaum Sufi menjadi seorang pertapa. Bagi kaum Sufi tujuan mereka adalah untuk memberi tuntunan rohani. Ini berarti satu tuntunan dalam peristiwa-peristiwa duniawi dan juga peristiwa-peristiwa rohani karena dalam Islam kedua bidang ini tidak terpisahkan. Sufi menyarankan agar manusia menjauhi urusan politik yang menjauhkan mereka untuk menghibur orang lain yang sedang kesusahan. Kesengsaraan yang dipandang sebagai kesusahan hidup dijelaskan dalam hal rohani sehingga apa yang profan adalah jalan untuk menempuh langkah menjadi kudus. Menjauhkan kecemasan akan cacat badaniah dan menerima nasib sial sebagai langkah bersatu dengan Allah esensi perjuangan spiritual. Bagi Islam Ortodoks melarang adanya musik dan tarian tetapi bagi Sufi musik dan tarian bukanlah sesuatu yang profan semata-mata buatan manusia. Cerita akan Badr-ud-Din mengenai musik dan tarian adalah bentuk devosional manusia yang mengekspresikan Cinta Ilahi yang dijawab oleh ciptaan-Nya dalam bentuk tubuh. Ketika musik dibunyikan orang akan mengalami ekstase dan merasa menyatu dengan yang Ilahi. Tujuh jenjang bagi kaum Sufi dalam peziarahan menuju Allah, 1) *Pertobatan*, 2) *Pantang*, 3) *Penolakan*, 4) *Kemiskinan*, 5) *Kesabaran*, 6) *Percaya kepada Allah*, 7) *Kepuasan*. Anugerah-anugerah ilahi ini bekerja sama dengan usaha diri untuk mewujudkan peziarahan menuju Allah. Bagi Islam ortodoks praktik-praktik kaum Sufi terlalu berlebihan dan membingungkan karena pengalaman-pengalaman ekstasis melampaui bahasa, nalar dan dapat menjerumuskan diri dalam kesesatan.

Banyak agama membahas tentang hidup mistik kerap kali menunjuk kepada persatuan mistikus dengan Allah dalam kebahagiaan dan ekstasis. Patung Santa Theresa memeplihatkan dia dalam keadaan ekstasis sebagai seorang mistikus dan memperoleh kenikmatan dalam hubungannya dengan Allah: “Tentang persatuan mistikus dengan Kristus: “dalam tangan Kristus aku melihat sebatang tombak emas yang panjang. Rupanya Ia menikam jantungku berkali-kali sehingga tombak itu menembus sampai ke isi perutku. Ketika Ia mencabut tombak itu, aku berkobar-kobar oleh api cinta kasih yang tak akan padam akan Allah. Rasa sakit ini bukan rasa sakit badani, tetapi rohani, meskipun badan juga sangat mengambil bagian. Rasa sakit itu sedemikian besarnya sehingga aku menjerit; namun, serta merta aku merasakan kemanisan yang tak terbatas sampai aku ingin supaya itu berlangsung kekal. Bukan rasa sakit badani tetapi kejiwaan, belaian kasih termanis atas jiwa oleh Allah” (Hill, 2006: 129). Lacan mengartikan bahwa pengalaman ekstasis para mistikus adalah kategori istimewa yaitu pengalaman seksual tak *berphallus* sehingga mereka menemukan hubungan istimewa yang tak terbatas. Penemuan Cahaya Ilahi dalam kehidupan para mistikus membawa perubahan hidup yang sangat signifikan, dan benar apa yang diungkapkan oleh Al-Ghazali, terkadang pengalaman-pengalaman mistis ini melampaui nalar terasa asing bahkan aneh. Santo Fransiskus dari Asisi berani meninggalkan kehidupannya sebagai seorang saudagar kaya raya menjadi seorang pengemis: “kaum miskin juga mengajar saya untuk bersabar dan saya tidak pernah mempunyai kesabaran, penyesalan saat itu asing sama sekali bagi saya”(Carretto, 1991: 23). Inti badani seorang mistikus adalah matinya badani hingga penyesahan untuk diri sendiri dilakukan agar dapat merasakan kenikmatan cinta Allah. Seperti Santo Paulus dari Salib menurut kisahnya berendam dalam kolam pada musim dingin untuk memPERTOBATKAN seseorang yang berdosa (Marziali, 1987:139) serta pengalaman-pengalaman aneh seperti levitasi (mengudara) seperti Santo Yosef Coupertino (Hermans, 1988:169).

Mistisme adalah bentuk pembuktian dari orang-orang yang mampu mengosongkan dirinya dan yang berhasil menemukan cara menggapai cinta kasih ilahi dan menunjukkan eksistensi ilahi. Dunia tidak hanya sebatas yang materi bahkan beberapa agama menolak apa yang materi dan dari pengalaman. Namun, pengetahuan modern yang materialistis tidak bisa menjelaskan seluruhnya mengenai isi alam semesta. Entah apa yang membuat para mistikus mengalami ekstase-ekstase, namun pengetahuan modern akhir-akhir ini melakukan penelitian. Ada yang mengatakan bahwa ekstase itu merupakan *epilepsy lobus temporal*, suatu kejang parsial termasuk suara, musik, aroma, cita rasa, ingatan atau perasaan kuat yang tidak biasa terjadi. Apapun yang terjadi mistisme sejati aktif dan praktis, bukan pasif dan teoritis. Mistisme merupakan proses kehidupan organik, sesuatu yang keseluruhan dilakukan, dan bukan sesuatu yang ditetapkan oleh pikiran. Bagi

mistikus, Sang Tunggal bukan sekedar realitas dari segala sesuatu tetapi juga obyek kasih yang hidup dan personal, serta tidak pernah menjadi obyek eksplorasi. (Beauregard, 2009;226).

KESIMPULAN

Penyatuan yang hidup dengan Sang Tunggal merupakan kondisi atau bentuk pasti dari kehidupan yang diperbaharui. Pengenalan terhadap “Ada” yang melampaui “ada” membawa manusia mengenal apa yang suci dan apa yang profan. Dengan harapan agar hidup dibenarkan dalam peziarahan di dunia manusia mencari tujuan dalam hidupnya. Pesimisme, jika boleh di bilang begitu, akan materialisme dan sekularisme membuat manusia berharap penuh pada sebuah realitas metafisis dengan harapan memperoleh kebahagiaan kekal.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

KWI, diterjemahkan oleh Harry Susanto, SJ. Yogyakarta: Kanisius. 2013.

Buku-Buku

Al-Akkad, Abbas Mahmoud. *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1970.

Bakker, Anton. *Kosmologi Dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.

Beauregard, Mario. *The Spiritual Brain*. Jakarta. 2009.

Carretto, Carlo. *Aku Fransiskus*. Ende: Nusa Indah. 1991.

Dhavamonu, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.

Hernans, Jo. *Kehidupan Orang-Orang Kudus*. Ende: Nusa Indah. 1988.

Hill, Philip. *Lacan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.

Huijbers, Theo. *Mencari Allah*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.

Koller, John. *Filsafat Asia*. Maumere: Ledalero. 2010.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakat Paramadina. 1992.

Marziali, Carlo. *Santo Paulus Dari Salin*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

O'Donnel, Kevin. *Sejarah Ide-Ide*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.

Sutrisno, Mudji dkk. *Jelajah Filsafat Timur*. Jakarta: Gramedia. 1993.

Soleh, Khudori. *Filsafat Islam*. Maguwoharjo: AR-RUZZ MEDIA. 2014.